

# Makalah bu sugiarti

*by*

---

**Submission date:** 25-Jun-2020 12:12PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1349379668

**File name:** Makalah\_Yudisium\_fiks\_docx.docx (45.73K)

**Word count:** 3154

**Character count:** 21594

# **Inovasi dan Desain Pembelajaran Bahasa, Sastra Indonesia Berbasis Konsepsi Merdeka Belajar di Masa Tatanan Baru**

Sugiarti

## **Pendahuluan**

Pembelajaran dalam tatanan kehidupan baru menuntut para pengajar melakukan perubahan-perubahan yang cukup mendasar. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa ada proses transisi yang sedang berlangsung dan diharapkan dapat dilakukan penyesuaian dengan proses yang terjadi. Pada persoalan ini, para pengajar harus melakukan terobosan baru untuk dapat memenuhi tuntutan tersebut. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang direncanakan dengan memperhatikan karakteristik siswa serta memperhatikan materi pelajaran yang akan dipelajari. Karakteristik peserta didik sangat bervariasi misalnya ada kecenderungan untuk aktif dalam bergerak, suka bermain, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung (Supriadi, 2010 : 80). Dalam hal ini guru harus mampu mengakomodasi dalam proses pembelajaran materi dapat dikondisikan untuk mewadahi kevariasian tersebut.

Dalam konteks ini, pembelajaran harus didesain sedemikian rupa sehingga potensi-potensi peserta didik dapat digali secara baik. Dalam hal ini, tentunya guru harus kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran sehingga dapat diikuti oleh peserta didik secara mudah dan menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan merupakan suatu upaya untuk meminimalisir kejenuhan dan kebosanan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki kreativitas dan pembaharuan dalam pembelajaran. Guru perlu melakukan pemilihan model pembelajaran yang baik yang sesuai dengan karakter peserta didik dan materi yang dipelajari. Pemilihan model pembelajaran ini merupakan salah satu bentuk upaya serta perencanaan untuk menciptakan pembelajaran yang baik yang sesuai dengan Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standard proses pendidikan dasar dan menengah (dalam BSNP, 2009:9). Dalam hal ini proses pembelajaran pada satuan

pendidikan hendaknya diselenggarakan secara interaktif, kreatif, menyenangkan dan sesuai dengan bakat dan minat.

Berkenaan dengan hal tersebut, suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut pola interaksi guru dengan peserta didik sehingga ada suasana saling asah secara kolaboratif. Mengasah dengan rasio dan hati sehingga mampu mengembangkan pola pikir yang positif. Menurut Arends (dalam Suprijono, 2013:46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan terkait dengan tujuan pembelajaran, tahapan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Dalam tatanan kehidupan baru ini tentunya ruang kelas mengalami pergeseran sehingga semua yang terkait dengan pembelajaran ada perubahan. Sarana yang digunakan dalam pembelajaran menjadi berubah dari luring menjadi daring. Dalam hal ini, tugas guru tidaklah mudah untuk mengkondisikan belajar dengan kehidupan baru ini.

Tatanan kehidupan baru saat ini dikenal dengan istilah era new normal. New normal diberlakukan secara massif sehingga semua pihak harus mengikuti tatanan yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan kesehatan bagi peserta dan pelaksana pendidikan. Oleh karena itu, guru harus melakukan perubahan cara pandang dalam proses pembelajaran dari luring ke daring. Guru harus kreatif dan inovatif untuk memanfaatkan waktu tatap muka yang pendek itu supaya benar-benar efektif dan efisien. Maka dari itu perlu dipilah-pilah sub bab – sub bab mana yang harus disampaikan dengan tatap muka mana yang tidak. Untuk pendalaman (tanya jawab) dan penugasan dilakukan secara virtual dengan melalui *e-learning* atau lewat *whatsapp* dan email (Huba, 2020). Pembelajaran di era *new normal* ini pada dasarnya mengembalikan tri pusat pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Disadari bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran melibatkan orang tua dan dibutuhkan komunikasi dan kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua peserta didik sehingga ada pengertian dan pemahaman serta pendampingan kepada peserta didik dari orang tua. Jangan sampai ada kesalah pahaman dari orang tua siswa terkait dengan melonjaknya dana untuk kebutuhan pembelajaran virtual ini (Huba, 2020).

Tuntutan new normal salah satunya adalah kesiapan beradaptasi dengan berbagai kemungkinan yang ada. Untuk sebuah perubahan tidak dapat dilakukan seperti membalik tangan akan tetapi perlu beradaptasi dengan kehidupan baru dari berbagai sisi. Dari pihak guru harus mempersiapkan sedemikian rupa atas model-model pembelajaran yang dapat dilakukan. Di sisi lain, guru harus memetakan konten materi pembelajaran secara tepat kapan dilakukan secara luring dan kapan daring. Dari pihak orang tua perlu menyesuaikan diri dengan pelibatan proses pembelajaran yang ada di rumah sehingga memberikan suasana yang kondusif anak untuk belajar. Selanjutnya model pembelajaran yang memadukan antara luring dan daring harus ada pola atau rencana yang ditetapkan (Joice dan Weil dalam Isjoni 2013:50). Dengan demikian model pembelajaran new normal dapat dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan dengan didukung sarana TIK yang memadai. Perlu disadari bahwa sarana teknologi komunikasi yang dapat digunakan adalah teknologi yang sifatnya fungsional. Artinya teknologi apa saja yang penting dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dengan model daring. Sementara itu dengan kebijakan merdeka belajar semua peserta didik dapat memilih mana yang perlu dipelajari dan dipahami lebih awal dengan tetap memperhatikan kompetensi yang harus dimiliki

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa dan sastra, inti pembelajaran yang ingin dicapai adalah bagaimana peserta didik dapat berkomunikasi secara tulis dan lisan sesuai dengan konteks. Dalam hal ini pembelajaran bahasa dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain; mengemukakan gagasannya dan perasaannya; serta berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan (Sugiarti, 2016).

Berdasarkan pemikiran di atas dalam makalah ini membahas tentang (1) inovasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam tatanan kehidupan baru, (2)

desain pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang kreatif dan adaptif dalam konteks merdeka belajar.

## **Pembahasan**

### **Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Tatahan Baru**

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia teks tulis, lisan, maupun multi modal menjadi bahan penting. Melalui teks kemampuan berpikir peserta didik dapat dikembangkan; materi pembelajaran berupa teks lebih relevan untuk capaian kompetensi peserta didik yang mencakup ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut (Mahsun, 2014: 18-23) jenis teks berdasarkan genrenya yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup:

- a) Genre sastra naratif: penceritaan ulang, anekdot, pengisahan: cerpen, novel, dongeng, mite/legenda, cerita petualang, cerita fantasi, fabel, sejarah, biografi/otobiografi. Non naratif: pantun, syair, puisi dan gurindam.
- b) Genre faktual laporan: deskripsi, laporan, laporan infirmatif, laporan ilmiah: skripsi, tesis, laporan penelitian; surat dinas, surat pribadi, berita, reuiu/laporan buku. Arahan prosedural: prosedur/ arahan, penceritaan prosedur, panduan/instruksi, protokoler, resep.
- c) Genre tanggapan transaksional: ucapan terima kasih, undangan, wawancara, negosiasi. Ekspasitori: label, penjelasan/eksplanasi, pidato, tanggapan (kritis) tanggapan pribadi, eksposisi/argumentasi, diskusi, reuiu/telaah).

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks melatih peserta didik untuk mengungkapkan, menuangkan ide atau pemikiran dan perasaan berdasarkan situasi atau konteks tertentu. Dalam hal ini, peserta didik dapat mengekspresikan secara sistematis, empiris, kritis, santun, serta berkarakter. Aktivitas peserta didik dapat diperhatikan dengan baik dalam kegiatan individu maupun kelompok. Dengan demikian ada proses pembelajaran yang dibangun atas dasar kolaborasi, diskusi, presentasi baik secara mandiri maupun berkelompok.

Penambahan inovasi pembelajaran yang tepat akan membangkitkan kemandirian serta percaya diri peserta didik yang telah berusaha mencari dan mengeksplorasi sumber belajar tidak hanya dari guru. Asumsi inilah yang mengantarkan *blended learning* menjadi sebuah pilihan ketika belajar tidak cukup hanya dengan tatap muka (Ramadania, 2020: 22).

Pembelajaran bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan dan perasaan kepada orang lain baik secara tertulis maupun lisan. Bahasa berperan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Bahasa juga merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasannya dan perasaannya, dan berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan (Sugiarti, 2016). Selanjutnya, Atmazaki (2013) mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Dalam hal ini, peserta didik diberi kebebasan dalam menyampaikan pendapat pada orang lain atau aktivitas komunikasi

Tatanan kehidupan baru menuntut adanya perubahan mendasar dalam persoalan pembelajaran. Perubahan tersebut membawa konsekuensi logis terkait dengan pola pembelajaran yang dilakukan. Perubahan sederhana dari sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran berawal dari luring menjadi daring penuh dengan berbagai kelebihan dan kelemahan. Di samping itu, ruang mengalami pemindahan dari sekolah ke rumah. Berdasarkan kondisi inilah seorang guru dituntut untuk melakukan terobosan baru dengan menyesuaikan kondisi yang ada.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi palang pintu kebebasan, keberanian, dan kemandirian berpikir, berimajinasi, dan berekspresi tentang sesuatu yang inovatif, kreatif dan adaptif. Dalam konteks ini, peserta didik dikondisikan dengan suasana yang membangun atmosfer yang nyaman untuk belajar. Dalam hal ini pembaharuan sistem belajar menjadi kunci utama untuk memberikan peluang bagi peserta didik membebaskan dirinya sehingga memiliki kesempatan dan peluang untuk berpikir, berkreasi, berimajinasi dengan tanpa batas dengan pemanfaatan simbol – simbol bahasa.

Bahasa dan sastra sebagai sistem simbolis yang mampu menjadi pengintegrasikan sekaligus instrumen berkembang dan menguatnya daya pikir, daya imajinasi, dan daya ekspresi manusia atau bangsa Indonesia tersebut dapat menjadi prakondisi merdeka belajar. Mengapa? Merdeka belajar – dalam arti kebebasan, keberanian, kemandirian, ketangguhan, dan keotentikan belajar – niscaya sulit, malah mustahil terealisasi bila tanpa landasan merdeka berpikir, berimajinasi, dan berekspresi secara kritis, kreatif, dan inovatif. Lebih lanjut, kemerdekaan berpikir, berimajinasi, dan berekspresi hanya dimungkinkan oleh sistem simbolis bahasa dan sastra (di) Indonesia yang terbuka, inklusif, dan kaya (Saryono, 2020).

Proses pembelajaran bahasa dilaksanakan dengan memperhatikan paradigma pembelajaran Abad ke-21, yaitu literasi dasar, empat kompetensi, dan pengembangan karakter. Dalam literasi dasar tercakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan. Semua literasi didasari pada kemampuan membaca dan menulis. Sementara, kompetensi dan karakter yang akan dimiliki peserta didik melalui empat keterampilan bahasa adalah a) mendorong peserta didik membaca secara kritis berbagai sumber rujukan, lisan, tulis, dan visual (tabel, bagan, diagram, ilustrasi dan sebagainya), mengamati/observasi, dan bertanya, serta mampu melaporkannya kembali; b) mendorong peserta didik untuk mampu memetakan dan merumuskan masalah serta menyelesaikan masalah dan menyajikannya secara lisan, tulis, dan visual; c) melatih peserta dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order*

*Thinking Skills/HOTS*) dan tidak hanya berpikir mekanis; d) menekankan pentingnya kolaborasi antarpeserta didik dalam menyelesaikan masalah; e) mengembangkan kemampuan kreatif dan inovasi peserta didik sehingga mereka percaya diri serta bangga akan kemampuan dan budaya mereka; dan f) mendorong peserta didik untuk mengomunikasikan pikiran, gagasan, pendapat, dan penilaian mereka secara jelas dan lugas tanpa melakukan plagiasi (BSNP, 2019)

Implikasi pokoknya ada dua. Pertama, penguatan merdeka berpikir, berimajinasi, dan berekspresi harus dilandasi dan didukung oleh sistem bahasa dan sastra yang memungkinkan adanya kebebasan, keberanian, dan kemandirian pemakai bahasa dan sastra. Kedua, politik bahasa dan sastra Indonesia harus selaras dan diselaraskan, bahkan diarahkan pada terwujudnya merdeka berpikir, berimajinasi, dan berekspresi di dalam ekosistem dan ruang simbolis, sosial, dan material tertentu (Saryono, 2020).

Dalam praktik pembelajaran bahasa Indonesia sebagai sumber penjelas dan pemakna dari berbagai disiplin ilmu. Dengan penguasaan bahasa yang baik semua materi pembelajaran dapat dipahami secara jelas. Dengan demikian guru harus melakukan inovasi di dalam pembelajaran agar tidak monoton dan membosankan peserta didik. Misal dengan praktik langsung dalam kegiatan pidato, debat, wawancara yang dibuat model permainan, musikalisasi puisi, bermain peran dan sebagainya. Intinya bagaimana peserta didik belajar secara merdeka dan menyenangkan.

### **Desain Pembelajaran Bahasa, Sastra Indonesia yang Kreatif dan Adaptif dalam konteks Merdeka Belajar**

Desain pembelajaran dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang orientasinya pada praktik penyusunan media teknologi komunikasi dan isi. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk transfer pengetahuan kepada peserta didik. Pada gilirannya tujuan belajar berada pada tiga kawasan yaitu kognitif (pikiran atau apa yang diketahui), afektif (yang dirasakan, atau [sikap](#) dimiliki), dan psikomotor (apa yang dilakukan). Dari sinilah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia didesain dengan melibatkan peserta didik secara total dalam proses pembelajaran sehingga ia



mengalami merdeka belajar. Di satu sisi, guru memberikan keleluasaan peserta didik untuk mengeksplorasi potensi/bakat secara maksimal sehingga mengalami apa yang disebut merdeka belajar. Merdeka belajar tampaknya harus didukung literasi dasar yaitu literasi dan numerasi. Dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia perlu dikembangkan pembelajaran yang berorientasi pada proses terus menerus seperti membaca dengan memahami bacaan dengan cepat; menulis menuangkan gagasan sederhana; mudah dipahami dan santun; menyimak, menangkap isi pembicaraan orang lain secara cepat dan tepat; berbicara mengungkapkan gagasan secara lisan secara sederhana, mudah dipahami, dan santun. Selain itu juga aspek berhitung, memahami logika angka, bidang dan ruang untuk mempertajam fikiran dalam praktik sehari-hari. Hal ini disadari bahwa setiap orang mempunyai kapasitas potensial. Potensi itu selalu bisa dikembangkan melalui kemampuan berfikir kritis dan kreatif terhadap permasalahan yang nyata serta didukung “*lifelong learning capacity*” (Ramadiana, 2020:18).

Pada prinsipnya pembelajaran bahasa dan sastra merupakan hal yang saling terkait. Di dalamnya terdapat kerangka mengasah keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara dan menulis) sehingga peserta didik mampu berpikir kritis, kreatif, dan empiris. Di samping itu, melatih peserta didik untuk menuangkan ide atau perasaan berdasarkan pada konteks serta mengekspresikannya secara sistematis, empiris, kritis, dan santun. Di sisi lain, seorang guru dituntut memiliki keterampilan dan strategi yang memadai dalam pembelajaran dengan menerapkan model-model seperti pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek dan sebagainya. Pemilihan model tersebut disesuaikan dengan lingkup materi yang disampaikan dalam pembelajaran (Sugiarti, 2016).

Kegiatan bersastra dikehendaki kegiatan menggunakan bahasa dan estetika (Rusyana dan Suryaman dalam Sugiarti, 2016). Berbagai unsur sastra, seperti tokoh, penokohan, alur cerita, latar cerita di dalam prosa; unsur bentuk dan makna di dalam

puisi; dialog dan teks pelengkap di dalam drama tidaklah diajarkan secara terpisah melainkan dalam susunan yang padu sebagai karya cipta yang indah di dalam kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis itu digunakan dalam kegiatan berapresiasi, yaitu oleh seseorang dalam berhubungan dengan karya sastra (Suryaman dalam Sugiarti, 2016 ).

Di sinilah diperlukan kebijakan dan program kemerdekaan berpikir, berimajinasi, dan berekspresi. Merdeka berpikir, berimajinasi, dan berekspresi tentang sesuatu selalu menggunakan sekaligus berada di dalam sistem simbol mengingat manusia makhluk simbolis (*homo symbolicum/animal symbolicum*) di samping di tengah konteks sistem sosial (masyarakat dan komunitas, misalnya) dan sistem material (teknologi dan ekonomi, misalnya). Artinya, manusia atau orang (termasuk bangsa Indonesia) tidak mungkin (mustahil) dapat berpikir, berimajinasi, dan berekspresi di luar sistem simbol (Saryono, 2020)

Kemerdekaan belajar menjadi penting untuk memberikan peserta didik ruang mengeksplorasi potensi-potensi yang dimiliki secara maksimal. Dalam hal ini, guru dalam mendesain pembelajaran bahasa dan sastra disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan memberikan kesempatan berekspresi, berimajinasi, berkreasi yang memungkinkan ruang kreativitas dapat terjamah secara baik. Dalam pembelajaran sastra dapat berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian dan mengembangkan pribadi sosial. Hal ini ditegaskan Widodo (2013: 20) bahwa sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan, membentuk keinsanan seseorang, tetapi juga memupuk kehalusan adab dan budi pekerti kepada individu. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus didesain agar siswa dapat belajar secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi komunikasi. Tugas pengajar membuat menu-menu yang harus dipelajari dan memberikan kebebasan menu-menu mana yang dipilih sendiri atas ketertarikan belajar. Dengan demikian peserta didik dapat belajar secara leluasa dan memperoleh apa yang disebut merdeka belajar.

Merdeka belajar dalam hal ini peserta didik bebas dan merdeka dalam menggunakan semua media pembelajaran. Baik media cetak yaitu; buku, modul, LKS. Maupun media elektronik yaitu; video, audio, presentasi multimedia dan juga bisa menggunakan konten daring atau online. Media pembelajaran tersebut memenuhi kecenderungan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 yang disebut oleh Peter Fisk. Kemudian akselerasi terhadap penuntasan kompetensi utama dalam pembelajaran yaitu literasi baru dapat dipenuhi segera. Dalam metode *Blended Learning* tetap dapat membangun pendidikan karakter. Artinya, selain mewujudkan peserta didik yang mampu berfikir kritis dalam memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, dapat berkomunikasi dan berkolaborasi, dan berkarakter. Namun juga dapat mewujudkan siswa dan peserta didik yang jujur, religius, kerja keras/tekun, tanggung jawab, adil, disiplin, toleran, dan lain-lain. Singkatnya dalam metode ini, dapat mewujudkan tujuan sistem pendidikan merdeka belajar yaitu mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul (Yamin, 2020: 135)

Penataan sistem pendidikan membutuhkan cara- cara baru atau membutuhkan ekosistem yang baru untuk mewujudkan perbaikan masyarakat atau menunjang kebutuhan- kebutuhan seperti sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Peter Fisk (dalam Yamin, 2020: 129-130) mengatakan ada sembilan tren atau kecenderungan terkait dengan pendidikan 4.0. Kesembilan tren tersebut meliputi: (1) belajar pada waktu dan tempat yang berbeda; (2) pembelajaran individual, peserta didik menggunakan peralatan belajar yang adaptif sesuai dengan kemampuannya; (3) peserta didik diberi kebebasan belajar dengan pilihan-pilihan serta bagaimana ia harus belajar; (4) pembelajaran berbasis proyek; (5), pengalaman lapangan; (6) interpretasi data. Teknologi komunikasi (*computer*) memiliki peran penting dalam mengambil alih tugas-tugas analisis yang dilakukan secara manual; (7), penilaian beragam. Untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam penilaian perlu perubahan dari pengetahuan faktual siswa dapat dinilai selama proses pembelajaran; (8) keterlibatan peserta didik, keterlibatan peserta dalam menentukan materi pembelajaran yang disajikan dalam kurikulum menjadi penting; (9) mentoring..

pemberian bimbingan kepada peserta didik menjadi sangat penting untuk membangun kemandirian peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan pemikiran di atas, desain pembelajaran bahasa, sastra Indonesia yang kreatif dan adaptif dalam konteks merdeka belajar harus mengadopsi perkembangan teknologi komunikasi. Hal ini tidak dapat dihindari karena tuntutan tatanan kehidupan baru pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia hendaknya memberikan ruang-ruang kemerdekaan belajar siswa sehingga tercipta atmosfir belajar secara menyenangkan. Adanya aspek-aspek kreatif dan memperhatikan hakikat kemanusiaan serta membangun kecerdasan intelektual yang berkarakter. Misal : pembelajaran bahasa dan sastra dapat diwujudkan dengan kemampuan apersepsi, melempar pertanyaan, membagi kelompok dan menggunakan media sebagai sarana belajar.

### **Kesimpulan**

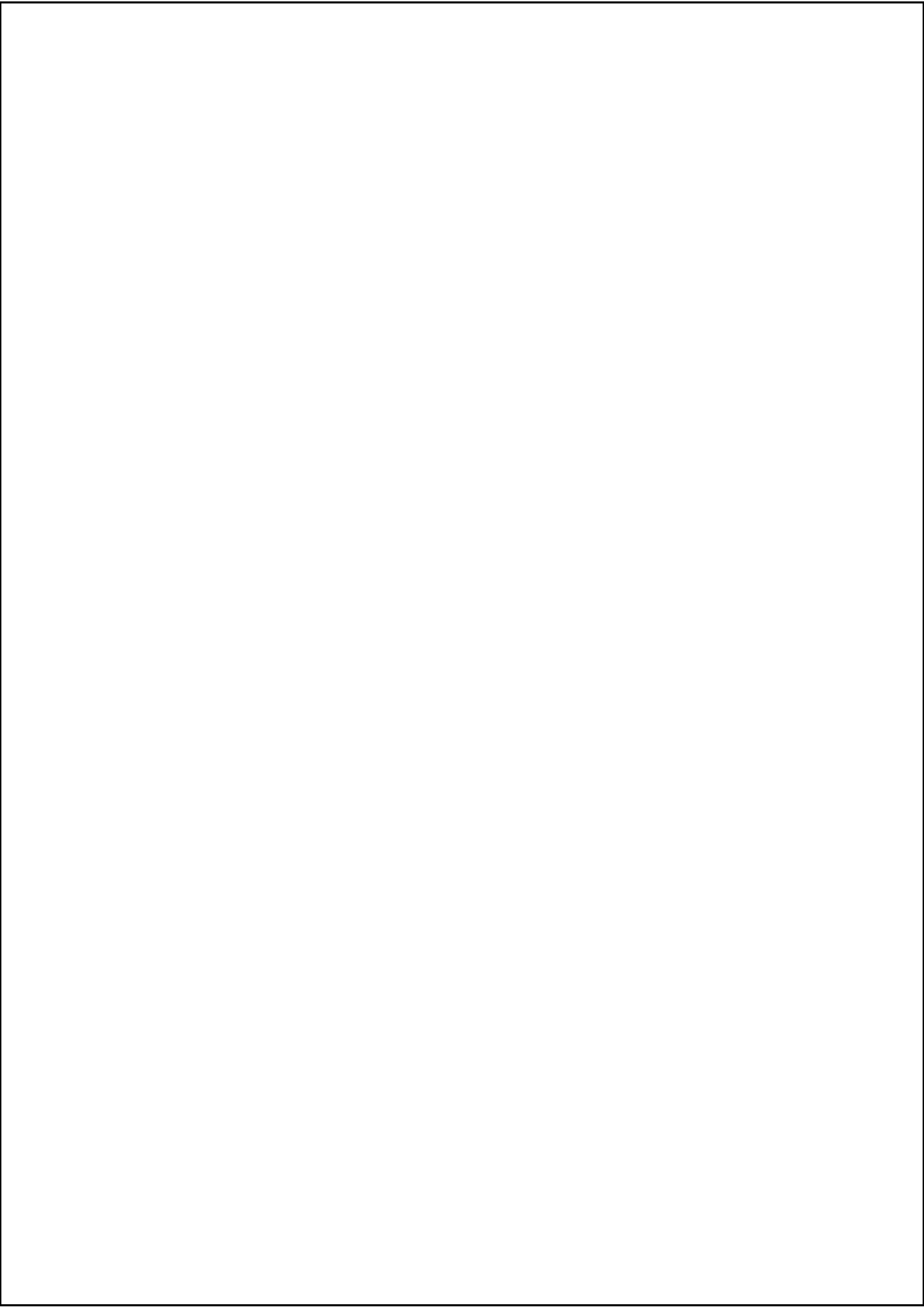
Inovasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam tatanan baru dilakukan dengan melakukan pengembangan dari yang sudah ada. Adanya perubahan-perubahan mendasar yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran Bahasa dan sastra karena perpindahan ruang belajar baik secara fisik maupun teknologi. Pada kondisi inilah, inovasi pembelajaran diharapkan memberikan suasana baru yang membuat peserta didik merdeka dalam belajar dengan suasana yang menyenangkan.

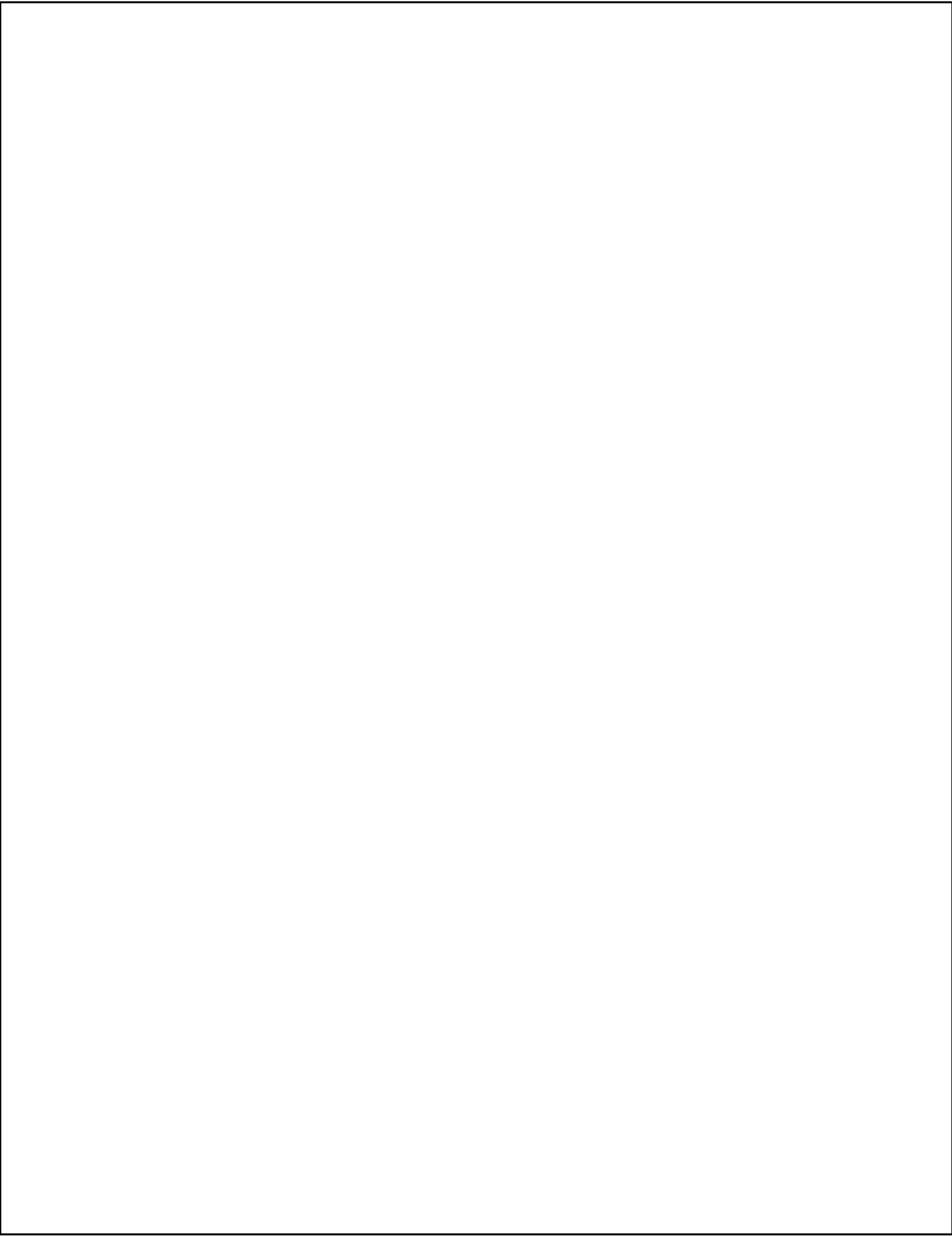
Desain pembelajaran bahasa, sastra Indonesia yang kreatif dan adaptif dalam konteks merdeka belajar diwujudkan dengan memberikan ruang belajar yang leluasa sehingga peserta didik merdeka dalam berpikir, berimanjinasi, serta berkreasi. Hal ini akan mendorong iklim belajar yang positif karena peserta didik diberi kewenangan penuh untuk mengelola potensi dirinya dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

### **Daftar Pustaka**

BNSP Indonesia. 2009. *Lampiran Permendikbud No. 33 Tahun 2016*,  
(online), <http://pdf.BNSPIndonesia.org>), diakses 3 januari 2020

- BSNP, 2019. Bahan diskusi Standar Isi Bahasa Indonesia. Jakarta.
- Huba. 2020. Adaptasi Pendidikan di Era New Norma .  
[https://www.pasundanekspres.co/\\_opini/adaptasi-pendidikan-di-era-new-normal/](https://www.pasundanekspres.co/_opini/adaptasi-pendidikan-di-era-new-normal/) diakses 15 Juni 2020
- Isjoni. 2013. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok, Cet 7*. Bandung: Alfabeta
- Sarjono, Djoko. 2020. Merdeka Berbahasa dan Bersastra untuk Merdeka Belajar. Paper disampaikan pada Webinar Silaturahmi Akademik dan Halal Bu Halal 1441 H. Keluarga Besar Ikatan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (IKAPROBSI) Penguatan Karakter dan Profesionalisme Berbasis Keahlian. 21 Juni 2020
- Sugiarti. 20016. Pembelajaran Sastra di Sekolah . Makalah disampaikan pada Seminar Regional Kerjasama Kemitraan Bidang Kebahasaan dan Kesastraan Balai Bahasa Jawa Timur dengan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, Malang 13 Agustus 2016
- Suprijono Agus. 2014. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyandi oding. 2010. *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: Andi.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wulandari, Ayik., Handayani, Utri., Prasetyo, Dody Rahayu. (2019). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis EMC (Education Mini Club) sebagai Solusi Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Thabiea 2 (1).
- Yamin , Muhammad: Syahriri. 2020. Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Vol. 6. No. 1. April 2020 <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index> .
- Ramadania, Fajarika ; dan Dana Aswadi. 2020. Blended Learning Dalam Merdeka Belajar Teks Eksposisi. *Stilistika Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* . Vol 5. No 1 April 2020





# Makalah bu sugiarti

---

## ORIGINALITY REPORT

---

13%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

2%

★ Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

---

---

Exclude quotes      On

Exclude bibliography      Off

Exclude matches      < 2%